

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan umat Islam adalah krisis pemikiran kontemporer. Masyarakat memiliki krisis multidimensi menyangkut domain politik, sosial, ekonomi, psikologi, dan pendidikan. Islam merupakan agama yang menghendaki perubahan, yang bentuknya perubahan dari zaman kegelapan dan kezaliman menuju kehidupan yang terang-benderang. Konsepsi Islam tentang perubahan sosial secara esensial berakar pada misi ideologisnya yaitu untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Konsepsi Islam tentang perubahan juga memiliki tujuan selamat dunia dan akhirat. Tujuan tersebut dicapai dengan beriman dan berilmu, sesuai firman Allah Swt. Yang artinya bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat (QS. al-Mujadalah: 11). Peningkatan iman dan ilmu di antaranya diperoleh dari proses pendidikan.¹

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Proses pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu bentuk perubahan sosial. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi peluang untuk meningkatkan kualitas daya saing. Di Indonesia dikenal ada beberapa model pendidikan di antaranya adalah model pondok pesantren dan model pendidikan sekolah. Namun muncul dikotomi antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. Pesantren dan sekolah dipandang secara fenomenologi sebagai bentuk idealisme pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut.²

Pesantren yang memberikan pemahaman agama, berperan mencetak ahli-ahli agama atau agamawan. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13

¹ Sumaya Mohamed dan Shadiya Baqutayan, *Toward Social Change in Islam, International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS*, Rajawali Press, Jakarta, 2011, hlm. 23.

² Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2008, hlm. 272.

Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk : (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi al-din*), dan (c) mengembangkan pribadi akhlak al-karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalahan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat. dan cinta tanah air.³ Seiring berjalannya waktu pesantren juga harus peduli memikirkan nasib alumninya, sebab pada awalnya banyak santri yang belajar di pesantren tanpa memikirkan ijazah, niatnya tulus agar bermanfaat dunia dan akhirat, namun pada dasarnya ijazah diperlukan tidak hanya untuk melamar pekerjaan atau melanjutkan studi, para lulusan pesantrenpun banyak berperan dalam politik dan sektor lainnya.⁴

Pendidikan umum adalah sekolah yang memberikan pemahaman pengetahuan umum, mencetak ahli pengetahuan atau ilmuwan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia yang memiliki keunggulan pada pengembangan sains dan teknologi. Saat ini lembaga pendidikan harus berhadapan dengan persoalan-persoalan kenakalan remaja. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah, penyelenggara pendidikan, dan masyarakat luas terutama bagaimana menekan kenakalan remaja dan perilaku deviatif peserta didik.

Institusi pendidikan pesantren dan institusi pendidikan sekolah memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut maka timbul model Sekolah Berbasis Pesantren. Sekolah

³ Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *tentang Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 2, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2013, hlm. 7.

⁴ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*, PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, Bandung, hlm. 188–89

Berbasis Pesantren, yakni program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Langkah ini dimaksudkan agar kultur positif yang berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah, yakni dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.

Adapun pendidikan disini diterapkan dengan menggunakan pendidikan terpadu.⁵ Model pendidikan terpadu adalah pendidikan nasional yang diwarnai dengan nilai-nilai Islam melalui penambahan bidang studi agama Islam baik secara terpisah maupun terintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum. Model pendidikan terpadu merupakan sebuah desain kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan siswa, lingkungan, dan perkembangan iptek. Implementasi model pendidikan terpadu lebih mengedepankan integrasi secara fungsional dan kreatif antar aspek kognitif, afektif, psikomotorik yang menitikberatkan pada sebuah proses perbaikan terus menerus yang dilakukan dan dievaluasi oleh pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat yang saling berhubungan satu sama lain dalam bentuk kerja sama formal, karena tiga komponen ini tempat perkembangan jasmani, dan rohani siswa, tetapi peran sekolah lebih utama. Guna mendukung tiga komponen tersebut harus ada sarana prasana yang memadai dalam pelaksanaan pendidikan terpadu, seperti laboratorium bahasa, media pembelajaran, dan kerja sama dengan pihak tertentu, pendidik profesional dan program madrasah. Selain itu, kurikulum yang mampu memadukan wawasan siswa untuk memahami ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara bersamaan selama siswa menempuh pendidikan di madrasah tersebut.

Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, seluruh komponen pendidikan harus berkualitas. Diantara komponen yang sangat penting menuju pendidikan yang berkualitas adalah adanya kurikulum yang dibuat oleh sekolah sebagai pedoman dan arah dalam menciptakan proses

⁵ Endang Soenarya, *Teori Perencanaan Pendidikan*, Mitra Gama Widya, Yogyakarta, 2000, hlm. 81

pendidikan yang berkualitas. Kurikulum merupakan alat untuk merealisasikan sistem pendidikan sebagai salah satu dimensi dari kebudayaan.⁶

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) pada dasarnya mengintegrasikan sejumlah disiplin (mata pelajaran) melalui keterkaitan diantara tujuan, isi, keterampilan dan sikap. Kurikulum yang berpusat pada disiplin ilmu (*subject centered curriculum*), tujuan utama kurikulum terpadu memadukan sejumlah elemen kurikulum dan pembelajaran diantara berbagai disiplin.⁷ Kurikulum yang bukan hanya sebatas mata pelajaran tetapi semua kegiatan, pengalaman, pembentukan pribadi siswa dan cara hidup termasuk di dalamnya. Kurikulum harus disusun secara komprehensif atau utuh untuk mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itulah dibutuhkan sebuah kurikulum terpadu yang mengintegrasikan atau memadukan seluruh aspek kompetensi atau tujuan menjadi satu kesatuan tanpa ada pemisahan baik kompetensi maupun implementasinya berupa muatan mata pelajaran yang dipadukan.

Salah satu pengelolaan pendidikan terpadu dapat dilaksanakan dengan *boarding school*. Program *boarding school* merupakan salah satu alternatif pendidikan dimana aktivitas pembelajaran formal tetap dilaksanakan di sekolah. Kemudian para siswa kembali ke asrama untuk melakukan kegiatan sehari-hari serta mengikuti pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran siswa 24 jam nonstop.

Pendidikan pada umumnya dapat menerima tujuan sistem *boarding school*. Melalui sistem itu, sekolah berupaya memperkenalkan misinya secara tegas, yaitu tidak dapat hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi secara lebih baik (*batter oriented*). Pada umumnya sekolah dengan sistem itu melakukan pendidikan bidang akademik lebih baik dan dengan cara yang lebih baik pula

⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm 103

⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 364

dari pada pendidikan bidang akademik pendidikan *boarding school* sesuai untuk pendidikan nilai-nilai moral.⁸

Sekolah yang menerapkan sistem *boarding school*, seorang anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda pula dengan lingkungan keluarga teman-teman yang ada. Sehingga diantara mereka sesuai emosional tidak mudah untuk membuat keputusan. Disamping itu, dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain, sekolah dengan sistem *boarding school*, membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Tentu saja hal itu harus dipertimbangkan oleh setiap orang tua calon siswa. Sistem *boarding school* mempunyai pengaruh yang cukup signifikansi terhadap kehidupan dan kepribadian masing-masing siswa. Kondisi seperti itu pada umumnya tidak luput dari pertimbangan orang tua calon siswa. Dengan tidak menutup kemungkinan yang lain, hal yang menonjol dan yang lebih baik dalam sistem *boarding school* perlu diperhatikan dan dipertimbangkan.

SMP Muhammadiyah 1 Kudus, sebagai salah satu sekolah tingkat SMP dengan model pendidikan Islam yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. Model pengelolaan pendidikan terpadu dengan *boarding school* sistem merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran manusia, hasil pemikiran, diskusi antar lembaga dalam hal ini Kementerian Agama dengan Kementerian Pendidikan Nasional.

Boarding school sistem di SMP Muhammadiyah 1 Kudus yang didesain sebagai miniature sebuah pemerintahan diharapkan mampu membentuk siswanya untuk berinteraksi dengan baik antar sesama serta mampu mengaplikasikan mengelola pendidikan terpadu dengan *boarding school*. SMP Muhammadiyah 1 Kudus yang menyelenggarakan pendidikan dengan

⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm 100-102

sistem *boarding school* sebagai berikut : jumlah kelas perkelas relative kecil, memprioritaskan mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa, sumber daya yang relative lengkap, mengutamakan aspek akademik dengan standar yang tinggi sehingga para siswa harus mengetahui dan mempertimbangkannya, pilihan mata pelajaran atau keterampilan lebih banyak dan berbeda dengan cakupan yang cukup luas, memiliki penasehat yang berpengalaman. Pada umumnya, alumni sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* benar-benar lebih mencintai almamaternya itu merupakan suatu kewajaran karena memang mereka hidup dalam suasana kemandirian yang lebih menonjol, hidup bersama teman-teman senasib dan seperjuangan, senantiasa dalam pembinaan dan pengawasan para pembina, hidup dengan segala aturan dan hokum moral, dan hidup dalam berbagai tuntutan keberhasilan baik akademik, keterampilan, maupun moral, oleh karena itu mereka terbiasa terdidik dan terlatih untuk hidup toleransi, patuh, bertanggungjawab, jujur dan mandiri.

Pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian itu tampak memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral yang sebenarnya cukup kompleks dan beragam. Kemandirian digunakan untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian sejauh mana kerja sama model pengelolaan pendidikan terpadu yaitu kurikulum dengan *boarding school*. yaitu dengan judul “**Sinergitas Pengelolaan Pondok Pesantren dengan SMP Muhammadiyah 1 Kudus (Studi Kasus Model Pengelolaan Pendidikan Terpadu dengan *Boarding School* Sistem di SMP Muhammadiyah 1 Kudus**”.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana uraian dari latar belakang di atas, ada beberapa fokus penelitian yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu :

1. Pelaksanaan Model Pendidikan Terpadu Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) dengan Pondok Pesantren SMP Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat model pengelolaan Pendidikan Terpadu Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMP Muhammadiyah 1 Kudus
3. Analisis Implikasi Pendidikan Terpadu Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) terhadap Kualitas Output SMP Muhammadiyah 1 Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, terdapat beberapa pokok masalah yang hendak dikaji dan perlu diselesaikan, sehingga penulis merumuskan beberapa masalah dalam pembahasan ini. Adapun rumusan masalah yang penulis buat adalah sebagai berikut:

4. Bagaimana pelaksanaan Model Pendidikan Terpadu Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) dengan Pondok Pesantren SMP Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
5. Bagaimana faktor-faktor Pendukung dan Penghambat model pengelolaan Pendidikan Terpadu Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMP Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
6. Bagaimana analisis Implikasi Pendidikan Terpadu Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) terhadap Kualitas Output SMP Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang setelah penelitian selesai. Biasanya jawaban dari pertanyaan dan rumusan masalah.⁹ Adapun tujuan penelitian ini Penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 49

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Model Pendidikan Terpadu Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) dengan Pondok Pesantren SMP Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018
2. Untuk mengetahui faktor-faktor Pendukung dan Penghambat model pengelolaan Pendidikan Terpadu Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMP Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018
3. Untuk mengetahui analisis Implikasi Pendidikan Terpadu Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) terhadap Kualitas Output SMP Muhammadiyah 1 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh kemanfaatan sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis
 - a. Bagi madrasah, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam mengenai dan mengembangkan konsep pengelolaan kurikulum terpadu yang sesuai dalam segala aspeknya hanya terpacu dalam pendidikan umum saja tetapi diintegrasikan dengan keagamaannya di madrasah tersebut.
 - b. Bagi guru, bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk mengkaji kembali terhadap kekurangan-kekurangan yang ada dan mengevaluasi pembelajaran terpadu tersebut agar menjadi lebih baik lagi untuk waktu kedepan.
 - c. Bagi siswa, bisa lebih meningkatkan lagi kemampuan berfikirnya dalam menerima model pembelajaran terpadu.
 - d. Memberi gambaran secara jelas kepada mahasiswa manajemen pendidikan tentang pengelolaan kurikulum terpadu dalam sekolah.
 - e. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang adanya pengelolaan kurikulum terpadu dalam sekolah.
 - f. Bagi penulis, supaya dapat menambah wawasan dan pengalaman yang besar dalam penelitian.

2. Manfaat penelitian secara praktis
 - a. Sebagai bahan masukan dan perbaikan dan mengembangkan kurikulum yang berlandaskan keagamaan di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dan pondok pesantren Muhammadiyah1 Kudus.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan komparasi bagi lembaga pendidikan Islam lainya dalam mengembangkan kurikulum.
 - c. Sebagai wawasan khususnya bagi penyusun tentang adanya kurikulum terpadu dalam sekolah dan umumnya bagi pembaca.

